

## MEMBANGUN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DENGAN PENGALAMAN KEROHANIAN

Berkaitan dengan Pentakostalisme, Harvey Cox mengklaim, “Gerakan Pentakosta beragam, mudah berubah, dan lincah... sangat paradoks. Oleh sebab itu tidak mengherankan, Jikalau di luar Amerika Serikat sejumlah besar orang Pentakosta telah mengadopsi berbagai bentuk ekspresi yang unik. Persoalannya bukan untuk membangun pemahaman dari teologi Pentakosta, walau ini tentu sebuah tantangan, melainkan untuk membangun pemahaman dari suatu pengalamannya. Pada dasarnya, Pentakostalisme adalah suatu pengalaman kerohanian.

Tantangan terbesar dalam menemukan dan membangun Model pelatihan pentakosta adalah pertama-tama pada dasarnya memahami apa artinya menjadi Pentakosta. J.Rodman Williams, menyatakan:

*“Pentakosta pada dasarnya adalah orang-orang yang telah memiliki pengalaman tertentu; jadi bagi mereka tidak terlalu terpengaruh adanya teologi atau doktrin yang tidak mengakui atau juga yang berpartisipasi di dalamnya. Mereka yakin bahwa bentuk dan isi dari pengalaman, yang mereka yakini dari Roh Kudus sangat penting bagi kehidupan pribadi dan dalam seluruh gerak hidup gereja”.*<sup>1</sup>

Penjelasan tentang "pengalaman khusus" tidak secara tepat mendefinisikan batas-batas dari apa yang dapat disebut Pentakosta. Oleh karena itu, tujuan dari upaya memunculkan definisi di sini adalah untuk memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi sub-budaya tertentu Kekristenan yang dikenal sebagai Pentakosta untuk tujuan menggambarkan model formasi spiritual.

Spiritualitas Pentakosta adalah sebuah gerakan di mana “Kebenaran, Kekudusan, dan Kuasa Tuhan yang berhubungan dengan fokus pewahyuan yang khas adalah inti integrasi spiritualitas Pentakosta.”<sup>2</sup> Definisi lain datang dari, Allister Mc.Grath, dalam buku: “Pengantar Spiritualitas Kristen” (1999); juga dari R.P Spittler, dalam sub-bab “Spiritualitas Pentakosta/Kharismatik” buku: kamus kegerakan Pentakosta-Kharismatik (1988).

Tujuan dari Kehidupan Pentakosta adalah berada dalam hubungan yang semakin dalam dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang dimanifestasikan dengan menjalani kehidupan yang “berkuasa”. Tujuan ini dinyatakan dalam Tradisi Pentakosta melalui frasa singkat yang meliputi: Dipimpin oleh Roh, Diberdayakan oleh Roh, Dipenuhi dengan Roh, Dibaptis dalam Roh, Dikuasai oleh Roh, dsb. Pendewasaan dalam iman untuk Pentakosta terkait erat dengan penggunaan kuasa yang ditanam oleh Roh Kudus dan ditentukan dalam ekspresi Pentakosta yang tercantum di atas.

---

<sup>1</sup>J. RodmanWilliams, *The Pentecostal Reality* (Plainfield, NJ: Logos International, 1972), 60.

<sup>2</sup>Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), 23.

## Pemahaman Spiritualitas Pentakosta

Ciri khas Pentakostalisme adalah berjalan dalam kuasa Roh Kudus. Sayangnya, deskripsi ambigu ini mengarah ke target yang lebih ambigu. Apa apakah artinya berjalan dalam kuasa Roh Kudus? Seseorang harus terlebih dahulu mendefinisikan berjalan? Apa yang dimaksud dengan kekuasaan? Kemudian kita perlu mempertimbangkan Sumber dan hasilnya. Setelah sebentar survei, penelitian ini menemukan enam ekspresi Pentakosta yang paling mudah mendefinisikan pemahaman Pentakosta tentang apa tujuan Roh Kudus bagi orang percaya dalam kaitannya dengan “berjalan dalam kuasa Roh Kudus”.

Banyak orang di luar Pentakostalisme melihat perbedaan dalam gaya ibadah dan teologi, masih mempertanyakan validitasnya. K. McDonnell menyarankan, “Salah satu masalah berkelanjutan yang orang-orang yang terlibat dalam pembaruan karismatik-Pentakosta harus menjelaskan spiritualitas kepada mereka yang tidak begitu terlibat.”

Archer mengidentifikasi “kebaktian perayaan” yang unik, penggunaan karunia rohani, dan tanda-tanda supernatural sebagai dasar bagi Pentakostalisme, namun kesulitan kita tetap ada. Banyak otoritas lain di Pentakostalisme mencantumkan ekspresi lain yang mereka rasa juga mendefinisikan Pentakostalisme.<sup>3</sup> Misalnya, Steven Jack Land menyatakan, “Komunitas Roh dan Firman berfungsi sebagai Penyembuhan, Kesaksian, Persekutuan, perenungan keseluruhan; semuanya bersumber pada hati.

Inilah kehidupan liturgi komunitas.” Pentakostalisme memiliki pendekatan yang unik untuk menyembah, menjadi saksi, persekutuan doa, dan perenungan. Menyembah mendefinisikan pengalamannya yang dasariah. Bersaksi mendefinisikan pendekatannya terhadap misi. Persekutuan Doa adalah apa yang dilakukan Roh Kudus baik secara internal maupun eksternal. Perenungan adalah kemampuan untuk membedakan apa yang Roh Kudus lakukan dan bagaimana dia bermitra dalam tugas itu.

Bahaya dalam mendefinisikan Pentakostalisme bagi banyak orang percaya adalah bahwa dalam mendefinisikan, salah satunya adalah sebenarnya membatasi pekerjaan Roh Kudus pada daftar apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan-Nya. saya yakin bahwa orang percaya Pentakosta terbatas dalam pemahaman tentang apa yang ingin dilakukan Roh Kudus di dalam dirinya. Cara terbaik untuk membedakan keinginan Roh Kudus, adalah melihat pola-pola historis yang Tuhan miliki untuk digunakan.

Ekspresi berikut, memberikan pola penting yang menggambarkan pengalaman normatif Pentakostalisme: Perjumpaan Kehidupan, Kehidupan yang dipimpin oleh roh, Peperangan rohani, hidup dalam kekudusan, hidup yang dikaruniai roh, dan hidup dalam misi. Nanti, sementara memeriksa tahap-tahap pembentukan, pola-pola ini, atau ekspresi universal bersama dari Pentakostalisme, akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana setiap tahap dialami dalam sebuah konteks Pentakosta. Mari kita lihat masing-masing ekspresi ini secara bergantian.

---

<sup>3</sup>Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community* (Cleveland, TN: CPT, 2009), 37.

## **1. Perjumpaan dalam Hidup**

Perjumpaan dalam Hidup memperkenalkan orang percaya pada indra dan manifestasi aktivitas Tuhan. Ungkapan inilah yang secara kuat melibatkan indra orang percaya. Hidup adalah sebuah serangkaian pengalaman. Pengalaman ini adalah unik. Setiap pengalaman membangun pada kerangka yang menjadikan siapakah diri kita ini.

Teologi setiap orang percaya didasarkan pada sebuah kisah atau pengalaman. Kisah ini bisa menjadi salah satu yang mereka alami secara pribadi atau yang pernah mereka dengar dialami oleh orang percaya lainnya. Secara khusus, seorang Pentakosta merangkul sifat pengalaman Allah dalam hubungan dengan Dia. Pengalaman-pengalaman ini, meski terkadang biasa, namun berdampak luar biasa.

Orang percaya yang memiliki pengalaman ‘Baptisan Roh Kudus’ dengan tanda awal berkata-kata dalam Bahasa lidah akan memberikan pandangan bahwa peristiwa itu sebagai fondasi orang percaya.

## **2. Hidup dipimpin Roh**

Perjumpaan Hidup mengeksplorasi beberapa momen mendasar yang Tuhan bawa sebagai penanda definisi untuk kehidupan spiritual seseorang, Kehidupan yang Dipimpin Roh mengeksplorasi interaksi yang sering dan setiap hari dengan Roh Kudus yang mengarahkan hidup seseorang.

Tujuan Pentakosta adalah untuk hidup setiap hari dalam kuasa Roh Kudus agar dituntun oleh Tuhan untuk mengasihi Dia sepenuhnya dan orang-orang sekitarnya. Eugene Peterson, Pengarahan kerohanian adalah ketika seseorang berperan dalam hidup seseorang yg hidupnya penuh krisis dan asal-asalan dan kemudian akhirnya menerima daya ilahi sebagai bahan kehidupannya. Orang ini kemudian menjadi mitra Roh Kudus.<sup>4</sup>

## **3. Hidup dalam Peperangan Rohani**

Pentakosta memahami bahwa perjumpaan dengan Tuhan dalam situasi kehidupan praktis dan mengikuti tuntunan Roh Kudus juga berarti berurusan dengan momen sama yaitu menghadapi peperangan rohani seperti yang Yesus lakukan. Praktik yang disepakati atau landasan alkitabiah, Pentakosta memahami bahwa aspek penting dari kemuridan mereka kepada Yesus adalah terlibat dengan Kristus dalam pertempurannya melawan iblis.

## **4. Hidup dalam Kekudusan**

Cara penting bagi kaum Pentakosta untuk memahami perjumpaan tuntunan Tuhan dalam peperangan rohani terkait dengan pemahaman mereka tentang keinginan Tuhan untuk memimpin mereka ke dalam kekudusan. Bagi Pentakostalisme, kekudusan sering dilihat sebagai ketaatan

---

<sup>4</sup>Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 1994), 150

lahiriah yang harus dilakukan batin seseorang secara utuh. Sayangnya, kekudusan tidak dapat bekerja dari luar ke dalam. Kekudusan muncul dari keinginan seseorang untuk menjadi lebih seperti Kristus dalam setiap aspek dengan memahami bahwa hanya Dia yang dapat menyempurnakan pekerjaan ini.

Ketika dosa menjadi daftar hal-hal yang tidak dapat kita lakukan, kekudusan menjadi daftar hal-hal yang harus kita lakukan. Namun, mengikuti daftar perintah tidak memiliki kemampuan untuk membawa keutuhan. Keutuhan adalah “kehidupan yang berkelimpahan” yang terdiri dari shalom, dan Kerajaan yang diinginkan Yesus. Ironisnya, di dalam pemahaman Tuhan tentang keutuhan duniawi adalah penerimaan bahwa kesempurnaan manusia adalah "sekarang dan belum.". Seseorang dapat melihat bahwa kesempurnaan manusia seperti ini akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dipupuk oleh Roh Kudus dalam kehidupan individu.

## **5. Hidup dalam karunia-karunia Roh Kudus**

Kehidupan yang bertemu dengan Tuhan melalui pengalaman dan dipimpin oleh Roh Kudus harus juga diberdayakan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, Pentakosta sangat menganjurkan penggunaan dari karunia rohani.

Karunia-karunia Roh utk membangun tubuh. Karunia-karunia Roh harus dicari (1 Kor.12:31); harus dipahami (1 Kor.12:1), dan digunakan untuk menguatkan, memberi dorongan semangat dan memberi kemampuan (1 Kor.14:3). Tetapi karunia-karunia rohani digunakan di dalam dan melalui manusia yang dapat salah dan berdosa dan oleh karena itu perlu untuk dibedakan.

## **6. Hidup Bermisi**

Pentakosta melihat misi sebagai hasil alami dari kehidupan yang dipimpin dan diberdayakan oleh Roh Kudus dalam mencari kemenangan atas kejahatan dan pengembangan keserupaan/kekudusan pribadi Kristus. Hidup dalam misi adalah hidup yang mengejar panggilan yang spesifik dan unik yang Allah berikan kepada seseorang.

Bermisi jangan disamakan dengan misi. Di banyak kalangan Pentakosta, kata, misi, mengacu pada praktik penginjilan individu di luar budaya spesifik mereka konteks. Misi berkonotasi mengikuti implikasi langsung dari kata-kata Yesus, “Pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Misi, seperti yang dipahami oleh Pentakostalisme, melibatkan visi eskatologis (akhir zaman) Tuhan ke dalam realitas saat ini dari dunia yang rusak ini. Misi menetapkan Kerajaan Allah di bumi.

Enam ekspresi yang mendefinisikan Spiritualitas Pentakosta (Pentakostalisme) akan menjadi pedoman dalam pengertian kedewasaan. Saat kami melewati model formasi ini, ekspresi akan membantu untuk menentukan apa yang dilakukan Roh Kudus dan apa yang ingin orang lakukan. Sementara ekspresi-ekspresi ini tentu saja tidak memadai untuk sepenuhnya memahami atau menggambarkan operasi mistik Roh Kudus, mereka akan terbukti membantu dalam mengeksplorasi bagaimana orang percaya dapat bermitra dengan apa yang ingin dilakukan Roh Kudus untuk mencapai kedewasaan rohani orang percaya.